

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Pada dasarnya, konseling pastoral merupakan sebuah tindakan yang secara esensial tidak bertentangan dengan ajaran Kekristenan. Justru, praktik ini memiliki dasar yang kuat dalam Kitab Suci dan layak diterapkan dalam kehidupan bergereja maupun bermasyarakat. Yenni Anita Pattinama menyatakan bahwa fondasi biblis konseling pastoral dapat ditemukan dalam Perjanjian Lama, khususnya di Yehezkiel 34:16, yang berbunyi: *"Yang hilang akan Ku cari, yang terluka akan Ku balut, yang sakit akan Ku kuatkan, serta yang gemuk dan yang kuat akan Ku lindungi; Aku akan menggembalakan mereka sebagaimana seharusnya."*<sup>13</sup> Ayat ini menegaskan peran pastoral sebagai wujud perhatian dan pemeliharaan terhadap umat.

Sementara itu, Hanok Tuhumury mengemukakan bahwa dasar alkitabiah konseling pastoral juga terdapat dalam Perjanjian Baru, khususnya di 1 Petrus 5:1-11. Ayat 1 Petrus 5:2 menekankan: *"Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri."*<sup>14</sup> Ayat 1 Petrus 5:3 menambahkan bahwa para pemimpin rohani seharusnya tidak bersikap

---

<sup>13</sup> Yenni Anita Pattinama, "Pastoral Konseling menurut Yehezkiel 34:16 sebagai Upaya Pemulihan Mental," *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 3, no. 2 (2018): 176.

<sup>14</sup> Hanok Tuhumury, "Pelayanan Pastoral Konseling Berdasarkan 1 Petrus 5:1-11," *Jurnal Missio Ecclesiae* 7, no. 1 (2018): 71.

memerintah, melainkan menjadi panutan bagi umat. Sementara dalam 1 Petrus 5:7 dikatakan: "Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kamu,"<sup>15</sup> yang menunjukkan bahwa konseling pastoral juga mengajak jemaat untuk menyerahkan beban hidupnya kepada Tuhan sebagai sumber pemeliharaan sejati.

## A. Tongkonan

### 1. Pengertian dan Makna Tongkonan

Tongkonan adalah rumah adat tradisional masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan. Kata *tongkonan* berasal dari kata dasar "tongkon" dalam bahasa Toraja yang berarti "duduk" atau "tempat duduk Bersama".<sup>16</sup> Rumah ini bukan hanya sebagai tempat tinggal, melainkan sebagai pusat kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Toraja. Tongkonan merepresentasikan status sosial, hubungan dengan leluhur, dan struktur adat dalam masyarakat.

### 2. Struktur Tongkonan

Tongkonan dibangun dalam gaya rumah panggung, menggunakan kayu uru (kayu keras lokal), dan tanpa menggunakan paku. Penyambungannya memakai teknik tenun kayu dan tali rotan agar kuat dan fleksibel terhadap gempa.<sup>17</sup> Ciri khasnya adalah atap melengkung

---

<sup>15</sup> Alfia dan Elsa Supriyani, "Perubahan Bentuk Rumah Adat Tongkonan Tana Toraja Berdasarkan Pendapat Teori Lesesau," *Jurnal Teknosains* 10, no. 1 (2016): 183-196

<sup>16</sup> W. S. Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Yogyakarta: Media Abadi, 2006), hlm. 54.

<sup>17</sup> Sukardi, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 88.

menyerupai perahu terbalik, yang melambangkan perjalanan leluhur mereka ke tanah Toraja menggunakan perahu.<sup>18</sup>

Bangunan Tongkonan selalu menghadap utara, karena arah ini dianggap sakral dan melambangkan hubungan dengan Ulunna Lino (asal kehidupan menurut kepercayaan local).<sup>19</sup>

### 3. Simbolisme dan Hiasan Ornamental

Tongkonan dihiasi dengan ornamen ukiran warna-warni—merah, hitam, putih, dan kuning—yang masing-masing memiliki makna:

Merah: kehidupan dan keberanian

Hitam: kematian dan duka

Putih: kesucian

Kuning: kekuasaan dan kemuliaan<sup>20</sup>

Ukiran di dinding menampilkan motif seperti kerbau, ayam, dan spiral, yang mencerminkan siklus kehidupan dan kosmologi Toraja. Di bagian depan rumah, biasanya dipasang tanduk kerbau secara bertingkat, menandakan status sosial dan jumlah upacara adat kematian (Rambu Solo') yang telah dilakukan oleh keluarga tersebut.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Getlost.id, "Mengenal Tongkonan, Rumah Adat Toraja," diakses 23 Juni 2025, <https://getlost.id/2021/07/30/mengenal-tongkonan-rumah-adat-toraja/>.

<sup>19</sup> Tirto.id, "Rumah Adat Tongkonan," diakses 23 Juni 2025, <https://tirto.id/rumah-adat-tongkonan-fuB2>

<sup>20</sup> E. Nugraha, *Teori dan Praktik Konseling* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 200.

<sup>21</sup> Orami.co.id, "Tongkonan: Simbol Sosial Suku Toraja," diakses 23 Juni 2025, <https://www.arami.co.id/magazine/rumah-adat-tongkonan>

#### 4. Jenis dan Fungsi Tongkonan

Tongkonan tidak hanya berbeda berdasarkan bentuk, tetapi juga berdasarkan fungsi dan hierarki sosial dalam masyarakat Toraja:<sup>22</sup>

- a. Tongkonan Layuk: Rumah utama pemimpin adat. Tempat berkumpul dan menetapkan keputusan adat.
- b. Tongkonan Pekamberan: Rumah keluarga bangsawan tingkat menengah.
- c. Tongkonan Batu A'riri: Tongkonan milik masyarakat biasa.

Dari segi struktur dalamnya, tongkonan memiliki jumlah ruangan berbeda: Banua Sang Lanta (satu ruang), Duang Lanta (dua ruang), Tallung Lanta (tiga ruang), hingga Patang Lanta (empat ruang). Semakin banyak ruang, makin tinggi status dan fungsinya.<sup>23</sup>

#### 5. Fungsi Sosial dan Spiritual

Tongkonan bukan sekadar tempat tinggal, tapi juga:

- a. Pusat kegiatan keluarga besar, terutama saat upacara adat.
- b. Simbol identitas leluhur, diwariskan secara turun-temurun.
- c. Tempat penyimpanan nilai, norma, dan hukum adat.
- d. Menjadi jembatan spiritual antara dunia manusia, leluhur, dan kekuatan ilahi (Dewata Seuwae dalam kepercayaan Aluk To Dolo)<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Wikipedia, "Tongkonan," diakses 23 Juni 2025, <https://id.wikipedia.org/wiki/Tongkonan>.

<sup>23</sup> Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Introduction to Counseling and Guidance*, ed. ke-7 (Boston: Pearson Education, 2011), 22.

<sup>24</sup> Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, ed. ke-9 (Belmont, CA: Brooks/Cole, 2013), 45

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa Tongkonan bukan hanya karya arsitektur, tetapi warisan budaya yang kompleks dan penuh makna. Ia mencerminkan struktur sosial, kepercayaan spiritual, dan nilai-nilai kolektif masyarakat Toraja yang masih dilestarikan hingga saat ini.

## B. Media

Menurut KBBI, media merupakan alat atau sarana komunikasi. Media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak yakni "*medium*".<sup>25</sup> Secara harafiah dapat dipahami bahwa media merupakan perantara antara sumber pesan dengan penerima pesan. Dalam KBBI disyiratkan bahwa media dapat digolongkan sebagai film, televisi, diagram, media cetak, komputer dan lain sebagainya, selain itu media juga dipahami sebagai alat yang dapat membantu dalam keperluan dan aktivitas, dimana memiliki sifat mempermudah bagi siapa saja yang memanfaatkannya.

Fatria mengungkapkan bahwa media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai penyalur pesan dan dapat merangsang pikiran, membangkitkan semangat, perhatian dan kemauan seseorang yang dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran.<sup>26</sup> Selain itu, dalam tulisan Akib Suhendar dan Zaenal Mustofa, Gerlach dan Elye secara garis besar media dipahami sebagai manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi

---

<sup>25</sup> "Media," *KBBI Daring*, diakses 8 Juli 2025, <https://kbbi.web.id/media.html>

<sup>26</sup> *Repository STKIP PGRI Pacitan*, diakses 8 Juli 2025, <https://repository.stkippacitan.ac.id>

yang mampu membuat seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.<sup>27</sup>

Pembahasan tentang "media" dalam konteks tongkonan sebagai media pastoral konseling keluarga berpusat pada pemahaman bahwa tongkonan bukan sekadar bangunan fisik. Lebih dari itu, tongkonan berfungsi sebagai wadah, sarana, dan konteks kultural yang esensial agar proses konseling dapat berjalan efektif di tengah masyarakat Toraja, khususnya di Lembang Maroson. Mengacu dari pemahaman yang ada maka dapat dikatakan bahwa media merupakan sarana yang membantu manusia untuk memahami, mengetahui segala sesuatu yang tidak dipahaminya. Selain itu media juga merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengubah, menegur serta membarui kehidupan seseorang

### C. Pastoral

Istilah pastoral berasal dari bahasa Latin *pastor* yang berarti gembala. Dalam konteks agama Kristen, pastoral mengacu pada pelayanan rohani yang diberikan oleh pemimpin gereja, seperti pendeta atau pastor, kepada jemaatnya. Pelayanan ini tidak hanya berkaitan dengan kegiatan ibadah saja, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual, pengarahan moral, dukungan emosional, serta penyembuhan jiwa. Tujuan utama pelayanan pastoral adalah

---

<sup>27</sup> Akib Suhendar dan Zaenal Mustofa, "Media Pembelajaran Mengenal Bentuk dan Warna Berbasis Multimedia pada RA A'raff," *Jurnal Protekinfo* 1, no. 1 (2014): 1.

membantu individu maupun komunitas agar dapat menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran iman sekaligus memperoleh kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.<sup>28</sup>

Pelayanan pastoral biasanya dilakukan dalam berbagai kegiatan, seperti mengunjungi anggota jemaat yang sedang sakit, memberikan konseling bagi mereka yang tengah mengalami kesedihan atau tekanan psikologis, memperkuat iman melalui khotbah dan pembinaan rohani, serta mendampingi umat pada momen penting kehidupan seperti pernikahan, kelahiran, dan kematian. Oleh karena itu, pelayanan ini memiliki aspek psikologis, sosial, dan teologis yang saling berhubungan. Dalam pelaksanaannya, pastoral juga melibatkan prinsip-prinsip konseling yang dikenal sebagai konseling pastoral, yakni perpaduan antara pemahaman psikologi modern dan pendekatan iman, dimana firman Tuhan, doa, dan pengampunan menjadi bagian penting dalam proses penyembuhan dan pendampingan.<sup>29</sup>

Pelayanan pastoral memiliki peran vital dalam membangun ketahanan spiritual umat, khususnya ketika mereka menghadapi masa-masa sulit. Seorang pelayan pastoral diharapkan dapat menjadi pendengar yang sabar, pembimbing yang bijaksana, dan sumber penguatan iman yang

---

<sup>28</sup> Thomas C. Oden, *Pastoral Theology: Essentials of Ministry* (San Francisco: Harper & Row, 1983), 36.

<sup>29</sup> David G. Benner, *Strategic Pastoral Counseling: A Short-Term Structured Model*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003), 18–21.

memberikan harapan bagi jemaatnya. Di tengah kompleksitas kehidupan modern, pelayanan pastoral berfungsi sebagai penghubung antara iman dan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga umat tidak hanya mendapatkan penghiburan rohani tetapi juga mengalami perubahan hidup yang positif melalui pendampingan tersebut.<sup>30</sup>

#### D. Konseling

##### 1. Pengertian Konseling

Konseling adalah proses interaksi profesional antara seorang konselor dan klien yang bertujuan untuk membantu klien memahami diri, mengatasi masalah, mengambil keputusan secara tepat, dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal.<sup>31</sup> Dalam konseling, konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu klien untuk menemukan solusi sendiri, bukan sekadar memberikan nasihat.

Konseling merupakan bagian dari layanan bantuan psikologis yang berorientasi pada perubahan perilaku, pemahaman diri, dan pertumbuhan pribadi klien melalui pendekatan yang empatik, suportif, dan ilmiah.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling* (Nashville: Abingdon Press, 1984), 62–65.

<sup>31</sup> Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 35.

<sup>32</sup> Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, 9th ed. (Belmont, CA: Brooks/Cole, 2013), 45.

## 2. Tujuan Konseling

Tujuan utama dari konseling meliputi:

- a. Membantu klien memahami diri sendiri, seperti kelebihan, kelemahan, nilai-nilai, dan emosinya.
- b. Membantu mengatasi masalah hidup, baik yang bersifat pribadi, sosial, akademik, maupun profesional.
- c. Mendorong perubahan perilaku menuju perilaku yang lebih sehat dan adaptif.
- d. Mendukung proses pengambilan keputusan dengan cara yang logis dan bertanggung jawab.
- e. Mengembangkan potensi pribadi termasuk bakat, minat, dan kemampuan sosial.<sup>33</sup>

## 3. Ciri-Ciri Konseling

- a. Bersifat rahasia: Informasi klien tidak boleh disebarluaskan tanpa izin.
- b. Dilakukan oleh tenaga profesional: Konselor harus memiliki pelatihan dan sertifikasi. Relasi interpersonal yang hangat dan suportif: Konselor menciptakan hubungan yang aman.
- c. Berorientasi pada pemberdayaan klien: Mendorong kemandirian, bukan ketergantungan.

---

<sup>33</sup> Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Introduction to Counseling and Guidance*, 7th ed. (Boston: Pearson Education, 2011), 22.

- d. Proses aktif dan dinamis: Terjadi melalui percakapan yang terstruktur dan bertahap.<sup>34</sup>

#### 4. Jenis-Jenis Konseling

- a. Konseling Individual yaitu Konseling yang dilakukan secara tatap muka antara satu klien dengan satu konselor
- b. Konseling Kelompok Melibatkan beberapa orang yang memiliki permasalahan atau tujuan serupa dalam satu kelompok yang difasilitasi oleh konselor.
- c. Konseling Karier Fokus pada masalah pekerjaan dan perencanaan masa depan profesional individu.
- d. Konseling Keluarga Ditujukan untuk menyelesaikan konflik atau meningkatkan komunikasi dalam keluarga.
- e. Konseling Pendidikan Membantu siswa dalam mengatasi masalah belajar, penyesuaian di sekolah, serta perencanaan studi lanjutan.<sup>35</sup>

#### 5. Tahapan Konseling

- a. Pembentukan hubungan (*rapport*) – Membangun kepercayaan antara konselor dan klien.
- b. Identifikasi masalah – Menggali dan memahami permasalahan yang dialami klien.

---

<sup>34</sup> Sukardi, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: CV Alfabeta, 2008), 88.

<sup>35</sup> W. S. Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Yogyakarta: Media Abadi, 2006), 54.

- c. Penetapan tujuan konseling – Menentukan hasil yang ingin dicapai.
- d. Intervensi atau tindakan konseling – Penggunaan teknik dan strategi tertentu sesuai masalah klien.
- e. Evaluasi dan penutupan – Menilai keberhasilan konseling dan mengakhiri proses dengan baik.<sup>36</sup>

#### 6. Etika dalam Konseling

Seorang konselor wajib:

- a. Menjaga kerahasiaan informasi klien.
- b. Bertindak jujur dan bertanggung jawab.
- c. Bersikap empatik dan tidak menghakimi.
- d. Mematuhi kode etik profesi yang berlaku.
- e. Hanya memberikan layanan sesuai kompetensinya dan merujuk jika di luar kapasitas.<sup>37</sup>

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa Konseling merupakan proses profesional yang bertujuan untuk membantu individu dalam memahami, mengatasi masalah, serta mengembangkan diri secara utuh. Dalam praktiknya, konseling harus dilakukan dengan pendekatan yang empatik, ilmiah, dan menjunjung tinggi etika profesi agar benar-benar bermanfaat bagi klien.

---

<sup>36</sup> E. Nugraha, *Teori dan Praktik Konseling* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 200.

<sup>37</sup> American Counseling Association, *ACA Code of Ethics* (Alexandria, VA: ACA, 2014), Bagian A.1.a dan B.2.a.

## E. Pastoral Konseling Kontekstual

### 1. Pengertian Pastoral Konseling

Pastoral Konseling adalah suatu bentuk pelayanan yang menggabungkan prinsip-prinsip konseling psikologis dengan nilai-nilai dan ajaran spiritual agama, khususnya dalam konteks pelayanan gereja. Konseling ini dilakukan oleh pemimpin agama seperti pendeta, pastor, atau konselor pastoral yang memiliki keahlian dalam bidang psikologi dan teologi. Tujuan utama pastoral konseling adalah membantu individu atau kelompok untuk menghadapi masalah kehidupan, baik secara emosional, mental, maupun spiritual, dengan mengintegrasikan iman dan dukungan rohani dalam proses penyembuhan dan pemulihan.<sup>38</sup>

Pendekatan pastoral konseling tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah psikologis, tetapi juga menekankan pentingnya hubungan individu dengan Tuhan sebagai sumber kekuatan dan pengharapan. Dalam proses konseling, nasihat rohani, doa, dan penggunaan ajaran agama sering kali menjadi bagian integral yang memperkuat klien dalam menghadapi krisis hidup, seperti kesedihan, kecemasan, konflik keluarga, atau pergumulan iman.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> David G. Benner, *Strategic Pastoral Counseling: A Short-Term Structured Model*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003), 18–21.

<sup>39</sup> Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling* (Nashville: Abingdon Press, 1984), 62–65.

Selain itu, pastoral konseling juga berfungsi sebagai sarana pendampingan holistik yang memperhatikan keseluruhan aspek kehidupan manusia—fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, konselor pastoral diharapkan memiliki keterampilan interpersonal yang baik, empati, dan pemahaman mendalam tentang teologi, sehingga dapat memberikan bantuan yang efektif dan bermakna bagi klien.<sup>40</sup>

## 2. Fungsi Pastoral Konseling

Dalam buku *Pastoral Care in Historical Perspective*, John Patton menjelaskan bahwa fungsi pastoral konseling mencakup beberapa aspek utama, yakni:

### a. Memberikan Dukungan dan Penghiburan

Pastoral konseling berfungsi sebagai sarana untuk memberikan penghiburan kepada individu yang mengalami penderitaan, kesedihan, atau krisis, melalui kehadiran yang penuh perhatian dan empati.

### b. Membimbing dalam Pertumbuhan Rohani

Konseling pastoral membantu individu dalam perjalanan iman mereka dengan membina kedewasaan spiritual dan hubungan yang lebih mendalam dengan Tuhan.

---

<sup>40</sup> Thomas C. Oden, *Pastoral Theology: Essentials of Ministry* (San Francisco: Harper & Row, 1983), 36.a

c. Membantu Pemecahan Masalah Kehidupan

Fungsi pastoral konseling juga mencakup<sup>41</sup> membantu individu mengatasi masalah pribadi dan sosial, dengan pendekatan yang mengintegrasikan aspek psikologis dan spiritual.

d. Menkuatkan Ketahanan Mental dan Emosional

Konseling pastoral berperan dalam memperkuat kemampuan individu untuk menghadapi stres dan tantangan hidup secara sehat dan bermakna.

e. Memfasilitasi Proses Transformasi Pribadi

Melalui dialog yang reflektif dan bimbingan rohani, pastoral konseling mendorong perubahan positif dalam diri klien menuju kehidupan yang lebih utuh dan seimbang.

## F. Keluarga

### 1. Pengertian keluarga

George Peter Murdock menyatakan bahwa keluarga merupakan sebuah kelompok sosial yang terdiri dari pasangan suami istri beserta anak-anak mereka yang tinggal bersama dalam satu rumah tangga.<sup>42</sup> Menurut Kingsley Davis dan Wilbert E. Moore, keluarga adalah sebuah unit sosial yang memiliki tanggung jawab dalam proses reproduksi dan

---

<sup>41</sup> John Patton, *Pastoral Care in Historical Perspective* (Nashville: Abingdon Press, 1993), 45–50.

<sup>42</sup> George Peter Murdock, *Social Structure*, (New York: Macmillan, 1949), 37

sosialisasi anak, sekaligus menyediakan dukungan emosional bagi seluruh anggotanya.<sup>43</sup> William J. Goode mendefinisikan keluarga sebagai kumpulan orang-orang yang terikat melalui hubungan perkawinan, darah, atau adopsi, yang tinggal bersama dan saling berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan Bersama.<sup>44</sup>

Koentjaraningrat mengemukakan bahwa keluarga adalah kelompok sosial terkecil yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak, yang berfungsi sebagai unit dasar masyarakat serta bertanggung jawab atas pendidikan dan pemeliharaan anak-anak.<sup>45</sup> Sementara itu, Surbakti menyatakan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial dasar yang sangat penting dalam masyarakat, yang memiliki peran utama dalam membentuk kepribadian individu serta menjadi tempat perlindungan dan sumber dukungan.<sup>46</sup>

## 2. Fungsi Keluarga

Berikut ada beberapa fungsi keluarga yaitu:

---

<sup>43</sup> Davis, Kingsley, dan Wilbert E. Moore. "Some Principles of Stratification." *American Sociological Review* 10, no. 2 (1945): 242–249.

<sup>44</sup> William J. Goode, *World Revolution and Family Patterns*, (New York: Free Press, 1963), 45.

<sup>45</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 82.

<sup>46</sup> Surbakti, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), 12.

a. Pembentukan Karakter dan Kepribadian

Keluarga adalah tempat pertama di mana individu belajar nilai-nilai moral dan norma sosial yang membentuk kepribadian mereka.<sup>47</sup>

b. Sumber Kasih Sayang dan Dukungan Emosional

Keluarga memberikan perlindungan emosional dan rasa aman bagi setiap anggotanya.<sup>48</sup>

c. Pendidikan dan Sosialisasi

Keluarga berperan dalam mengajarkan budaya, agama, dan kebiasaan serta mempersiapkan individu untuk berinteraksi dengan masyarakat luas.<sup>49</sup>

d. Fungsi Ekonomi

Keluarga memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan melalui kerja sama dan pengelolaan sumber daya.<sup>50</sup>

e. Pelestarian Nilai dan Tradisi Budaya

Keluarga menjaga dan meneruskan nilai-nilai serta tradisi dari generasi ke generasi.<sup>51</sup>

---

<sup>47</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 82.

<sup>48</sup> Surbakti, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Rajawali Press, 2007), 12.

<sup>49</sup> George Peter Murdock, *Social Structure* (New York: Macmillan, 1949), 37.

<sup>50</sup> Kingsley Davis & Wilbert E. Moore, *Some Principles of Stratification*, *American Sociological Review*, Vol. 10, No. 2 (1945), 242.

<sup>51</sup> William J. Goode, *World Revolution and Family Patterns* (New York: Free Press, 1963), 45.

f. Pengatur dan Pengendali Perilaku

Keluarga membantu mengarahkan dan mengendalikan perilaku anggota agar sesuai dengan norma sosial dan etika<sup>1</sup>.